

URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MEMBENTUK KARAKTER

Rini Fitria, Arif Rahmatullah

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
rinifitria@mail.uinfasbengkulu.ac.id, arifrahmatullah016@gmail.com

Abstrak

Article History *This study aims to analyze the urgency of Islamic religious*
Received:10-06-2025 education in character building for elementary school
Revised : 19-06-2025 students. The method used is qualitative with a literature
Accepted:23-01-2026 study approach. The results of the study indicate that

Keywords: *Islamic values such as honesty, responsibility, tolerance,*
Islamic Religious and discipline can be instilled from an early age through
Education; Islamic Religious Education (PAI) learning. Religious
Elementary School; education plays a strategic role as a moral foundation in
Character facing the challenges of globalization and moral
Formation; decadence. Contextual and enjoyable PAI learning in
elementary schools greatly contributes to the formation of
students' noble character. Islamic Religious Education that
makes Islamic values instilled early in basic education will
certainly make students have a very good character. At
elementary school age, of course, teachers must choose
very good learning methods, because at this age students
still have a sense of play. Choosing methods that are
adapted to the learning material certainly requires
teachers to be able to hone their competencies so that the
material can be accepted by students and applied in
everyday life.

Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi wacana utama dalam pengembangan sistem pendidikan nasional. Di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi, permasalahan degradasi moral menjadi tantangan besar bagi generasi muda. Salah satu solusi utama yang diakui oleh berbagai pihak adalah melalui penguatan pendidikan agama Islam sejak usia dini, khususnya di jenjang sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar berada dalam masa perkembangan kognitif dan afektif yang optimal, sehingga menjadi momen strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran kognitif mengenai ajaran Islam, tetapi juga sebagai media pembentukan akhlak karimah, melalui pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Urgensi ini semakin nyata ketika banyak terjadi kasus-kasus kenakalan anak, perundungan, dan penyalahgunaan teknologi yang sebagian besar bermula dari lemahnya karakter dasar yang dimiliki anak. Konsep Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib yang mengajarkan dasar-dasar keimanan, ibadah, dan akhlak. Di tingkat sekolah dasar, materi PAI difokuskan pada pembentukan

pribadi muslim yang taat, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2011: 67).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan di semua jenjang pendidikan formal di Indonesia, termasuk di Sekolah Dasar (SD). Di tingkat dasar ini, PAI memiliki posisi strategis karena menjadi landasan awal pembentukan kepribadian anak yang seimbang antara aspek spiritual, moral, dan sosial. Kurikulum PAI secara umum mencakup tiga pilar utama: keimanan, ibadah, dan akhlak (Kementerian Agama RI, 2015).

Pada jenjang SD, tujuan utama PAI bukan sekadar mengenalkan teori keislaman, melainkan lebih kepada membangun karakter anak sebagai seorang muslim yang taat dan berakhlak mulia. Sebagaimana ditegaskan oleh (Zuhairini dkk, 1993: 20), pendidikan agama di sekolah dasar bertujuan “untuk menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan, serta membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.” PAI di SD juga menjadi wadah penting untuk membina nilai-nilai etika Islami seperti jujur, tanggung jawab, menghormati orang tua dan guru, serta peduli terhadap sesama. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara dogmatis, tetapi melalui pendekatan yang kontekstual dan aplikatif, sehingga siswa mampu mengamalkan ajaran Islam dalam tindakan nyata, seperti berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan, dan berbagi dengan teman.

Dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran PAI di SD sebaiknya tidak hanya mengandalkan ceramah, tetapi juga mencakup kegiatan reflektif, cerita Islami, pembiasaan, dan keteladanan guru. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter berbasis agama, di mana internalisasi nilai dilakukan melalui keteladanan dan pengalaman langsung (Nasution, 2001: 34). Lebih lanjut, pendekatan PAI yang efektif di SD harus juga menyesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan afektif anak usia dini, sebagaimana diungkapkan Piaget bahwa anak usia SD berada dalam fase operasional konkret, yang membutuhkan pengalaman nyata dan konkret dalam memahami konsep (Slavin, 2006: 26).

Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar bukan hanya pelajaran tentang hafalan atau ritual ibadah, melainkan merupakan proses pembinaan karakter islami yang mendalam. Ia membentuk fondasi spiritual anak untuk menjadi pribadi yang religius, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga, serta lingkungan. PAI di SD adalah titik awal strategis menuju generasi muslim yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Menurut Lickona (1991: 33), karakter mencakup tiga komponen utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja keras. Dalam konteks Islam, karakter identik dengan akhlakul karimah. Pembentukan karakter merupakan tujuan mendasar dalam pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam pendekatan modern, Thomas Lickona (1991: 35) mengemukakan bahwa karakter terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

1. *Moral Knowing* (pengetahuan moral): pemahaman tentang benar dan salah,
2. *Moral Feeling* (perasaan moral): sikap batin seperti empati dan welas asih,

3. *Moral Action* (tindakan moral): perilaku nyata yang mencerminkan nilai moral.

Ketiga aspek tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan karakter yang berhasil harus mampu membangun ketiganya secara utuh. Lickona menyebutkan bahwa tanpa pengetahuan moral, seseorang tidak dapat membedakan benar dan salah; tanpa perasaan moral, tidak ada dorongan internal untuk berbuat baik; dan tanpa tindakan moral, tidak akan ada aktualisasi nilai dalam kehidupan nyata (Lickona, 1991: 56).

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep karakter sepadan dengan istilah akhlak atau lebih tepatnya *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia). Akhlak dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai etika sosial, tetapi mencakup relasi manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*), dan alam (*hablum minal 'alam*). Dengan demikian, pembentukan karakter dalam pendidikan Islam bersifat komprehensif dan transendental. Tujuan utama Rasulullah SAW diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Karakter seperti jujur (*shidq*), tanggung jawab (*amanah*), empati (*rahmah*), dan kerja keras (*ijthad*) merupakan nilai-nilai universal yang sejalan antara teori karakter Barat dan ajaran Islam, namun dalam Islam nilai-nilai ini memiliki dimensi ibadah dan orientasi ukhrawi (*akhirat*). Hal ini diperkuat oleh Q.S. Al-Qalam: 4: “*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”

Pendidikan karakter dalam PAI harus merancang proses pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru PAI tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) dan fasilitator pembiasaan nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam kehidupan siswa. Maka, konsep Lickona sangat relevan untuk diadaptasi dalam kurikulum PAI, dengan penyempurnaan bahwa moral tidak hanya berbasis nilai humanistik, tetapi juga nilai ilahiah.

Konsep karakter menurut Lickona sangat sejalan dengan pendidikan Islam, terutama dalam hal integrasi pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Namun, dalam konteks PAI, karakter lebih dalam dan transenden karena berakar dari ajaran ilahiah yang tercermin dalam *akhlakul karimah*. Maka, PAI harus menjadi wahana utama dalam membentuk insan berkarakter yang tidak hanya baik secara sosial, tetapi juga bertaqwa dan berorientasi akhirat. Hubungan PAI dengan Pembentukan Karakter PAI sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter. Melalui pembelajaran yang menekankan pada keteladanan Rasulullah, kisah para nabi, serta pembiasaan ibadah dan etika Islami, siswa didorong untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka (Zuhairini, 2002: 45).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran vital dalam membentuk karakter peserta didik, karena sejak awal dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan agama (kognitif), tetapi juga untuk membina sikap (afektif) dan perilaku nyata (psikomotorik) yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, PAI adalah sarana internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam jiwa peserta didik sejak usia dini.

Sebagaimana dinyatakan oleh Zuhairini (2002: 26), PAI mengandung tiga pilar utama pendidikan: iman (aqidah), ibadah, dan akhlak. Ketiga komponen ini terintegrasi dalam proses pembentukan kepribadian yang utuh. Dengan kata lain, pembelajaran PAI bukan hanya bertujuan mencetak siswa yang tahu ajaran Islam, melainkan yang menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Salah satu pendekatan utama dalam pembelajaran PAI adalah melalui uswah hasanah (keteladanan), yang merujuk pada perilaku Rasulullah SAW sebagai manusia paling sempurna akhlaknya. Dalam QS. Al-Ahzab: 21 disebutkan: *"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."*

Keteladanan ini memberikan figur nyata bagi siswa dalam meniru sikap jujur, sabar, penyayang, tanggung jawab, dan adil. Ketika siswa diberikan narasi konkret tentang akhlak Nabi, mereka belajar meniru tidak hanya teori, tetapi juga praktik moral yang relevan dengan kehidupan mereka. Merefleksikan salah satu inti pendidikan agama Islam, yaitu pembentukan akhlak al-karimah melalui teladan nyata. Pendidikan tidak hanya berhenti pada transfer ilmu kognitif, melainkan juga menanamkan nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, keteladanan (uswah hasanah) menempati posisi yang sangat fundamental. Rasulullah SAW digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai figur teladan terbaik bagi umat manusia: *"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..."* (QS. Al-Ahzab: 21). Ayat ini menegaskan bahwa proses pendidikan akhlak tidak cukup dengan teori, tetapi harus dibarengi contoh nyata dari figur yang berintegritas (Azra, 2019: 45).

Guru dalam pendidikan agama Islam memegang peran sebagai penerus teladan Rasulullah. Guru bukan hanya menyampaikan materi, melainkan menghadirkan nilai-nilai jujur, sabar, penyayang, tanggung jawab, dan adil dalam interaksi dengan siswa. Keteladanan ini akan lebih mudah tertanam dalam jiwa anak didik karena akhlak adalah sesuatu yang ditangkap melalui pengalaman langsung, bukan hanya hafalan (Hidayat, 2021: 88). Pernyataan ini menekankan bahwa siswa membutuhkan figur nyata dalam proses meniru. Anak-anak, khususnya di usia sekolah, belajar melalui imitasi. Psikologi pendidikan menyebut proses ini sebagai *modeling*, sebuah cara belajar dengan meniru perilaku orang lain (Bandura, 1977: 22). Dalam konteks pendidikan Islam, figur teladan ini bisa berupa guru, orang tua, atau kisah nyata dari Nabi dan sahabatnya. Ketika siswa melihat seorang guru konsisten berkata jujur, disiplin, dan adil, maka nilai tersebut tertanam secara lebih kuat dibandingkan dengan ceramah panjang tanpa praktik. Dengan kata lain, keteladanan menghadirkan *living values* yang nyata, bukan hanya norma abstrak (Rahman, 2020: 130).

Salah satu kelemahan pendidikan agama di sekolah sering kali terletak pada dominasi kognitif siswa hanya menghafal definisi akhlak, tetapi tidak terlatih untuk mengamalkannya. Pernyataan ini mengingatkan bahwa akhlak tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dilatihkan melalui praktik nyata. Sebagai contoh, kejujuran tidak sekadar dijelaskan definisinya, melainkan dipraktikkan dengan kebiasaan tidak mencontek, berani mengakui kesalahan, atau terbuka dalam menyampaikan pendapat. Demikian juga dengan sikap adil, bukan hanya materi dalam fiqh siyasah, tetapi dipraktikkan dalam pembagian kelompok belajar, penilaian, atau perlakuan yang setara tanpa diskriminasi (Shihab, 2018:

77). Dengan demikian, keteladanan guru dan kisah Nabi menghadirkan *bridge* antara teori dan praktik moral yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Pendidikan agama Islam yang menekankan keteladanan akan lebih relevan dengan kebutuhan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Ketika nilai-nilai moral hanya diajarkan sebagai teori, siswa sering kali melihatnya sebagai sesuatu yang terpisah dari realitas. Namun dengan menghadirkan figur nyata dan narasi konkret, siswa menyadari bahwa akhlak adalah pedoman hidup yang membimbing perilaku sehari-hari. Hal ini selaras dengan gagasan pendidikan karakter yang berkembang di Indonesia, di mana kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan keadilan merupakan bagian dari nilai inti yang harus dibentuk sejak dini (Kemendikbud, 2017: 19). Pendidikan agama Islam melalui keteladanan berarti memperkuat pondasi karakter bangsa.

PAI dan pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2010) menekankan bahwa pendidikan karakter seharusnya diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, dengan PAI sebagai komponen utama. Nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, dan kerja keras merupakan bagian dari kompetensi inti yang dapat dihidupkan secara sistematis melalui PAI. Hubungan antara PAI dan pembentukan karakter sangat erat dan fundamental. Melalui pendekatan keteladanan, kisah-kisah inspiratif, pembiasaan ibadah, dan penguatan nilai etika Islami, PAI menjadi jembatan antara pengetahuan dan praktik moral. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter tidak hanya dimaknai sebagai nilai sosial, tetapi sebagai manifestasi iman dalam perilaku, atau dengan istilah klasiknya: akhlakul karimah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, urgensi, dan peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar berdasarkan kajian teoritis dan literatur ilmiah yang relevan. Sumber data berasal dari buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, dan literatur relevan lainnya. Teknik Pengumpulan Data, pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi terhadap literatur-literatur yang relevan mengenai pendidikan agama Islam, pembentukan karakter, dan implementasi PAI di sekolah dasar. Teknik Analisis Data, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Urgensi PAI dalam Membentuk Karakter Anak SD

Urgensi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter anak terletak pada kemampuannya untuk menyentuh dimensi afektif dan spiritual anak. Nilai-nilai Islam seperti amanah, tawadhu', dan syukur dapat membentuk pribadi anak yang berintegritas, rendah hati, dan penuh rasa syukur.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter anak sejak dini, terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD), masa di mana fondasi kepribadian dan moral sedang dibangun. Urgensi PAI terletak pada kemampuannya menyentuh dimensi afektif (perasaan, sikap, dan

emosi) serta dimensi spiritual anak. Hal ini berbeda dari mata pelajaran lain yang lebih dominan pada aspek kognitif.

Nilai-nilai Islam seperti amanah (bertanggung jawab), tawadhu' (rendah hati), dan syukur (bersyukur) merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI. Proses ini tidak hanya memperkuat moralitas anak tetapi juga membentuk kepribadian yang berintegritas, rendah hati, dan memiliki rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari.

1. Amanah dan Tanggung Jawab

Dalam konteks pendidikan karakter, sikap amanah membentuk anak menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan konsisten dalam menjalankan tugasnya. Hal ini sangat penting di usia dasar, ketika anak mulai diberi tanggung jawab kecil di lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan Islam mengajarkan konsep amanah sejak dini melalui kisah-kisah teladan seperti Nabi Muhammad SAW sebagai *al-amin* (yang terpercaya) (Azra, 2012: 67).

2. Tawadhu' dan Rendah Hati

Tawadhu' mendorong anak untuk tidak sombong, mau belajar dari orang lain, dan menghargai keberagaman. Nilai ini penting di era digital saat ini di mana egoisme dan persaingan mudah berkembang tanpa kontrol karakter. Pendidikan Islam mengarahkan anak untuk memiliki hati yang lapang, seperti tercermin dalam QS. Al-Furqan: 63 yang menggambarkan "hamba-hamba Tuhan yang berjalan di bumi dengan rendah hati."

3. Syukur dan Positivitas Hidup

Nilai syukur membentuk cara pandang anak terhadap hidup—belajar untuk tidak selalu menuntut lebih, tetapi menghargai apa yang dimiliki. Hal ini menumbuhkan mental tangguh dan bahagia. PAI mengajarkan syukur tidak hanya sebagai sikap hati tetapi juga perilaku, seperti melalui doa, ucapan, dan tindakan berbagi kepada sesama (Qardhawi, 2003: 45). Penerapan PAI yang holistik dan kontekstual akan membantu membentuk karakter anak yang seimbang antara kognitif, afektif, dan spiritual. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia.

Implementasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran PAI di SD dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui:

1. Keteladanan Guru (*Uswah Hasanah*)

Guru merupakan figur sentral dan menjadi role model utama bagi siswa dalam pembelajaran PAI. Sikap, ucapan, dan tindakan guru dalam keseharian menjadi cerminan nyata dari nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Nabi Muhammad SAW sendiri diutus sebagai "uswah hasanah" (teladan yang baik) sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab: 21. Oleh karena itu, perilaku guru dalam menunjukkan sikap jujur, sabar, disiplin, dan hormat kepada orang lain secara langsung membentuk karakter siswa melalui mekanisme imitasi (Bandura, 1977: 56).

Konsep *uswah hasanah* dalam QS. Al-Ahzab: 21 menjadi landasan teologis bahwa keteladanan adalah metode paling mendasar dalam pendidikan Islam. Nabi Muhammad SAW diutus bukan semata untuk menyampaikan wahyu, melainkan untuk menunjukkan perilaku nyata yang menjadi rujukan bagi umatnya. Hal ini

ditegaskan dalam hadis: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR. Ahmad).

Guru sebagai penerus risalah kenabian berkewajiban menampilkan akhlak mulia dalam keseharian. Pendidikan berbasis keteladanan inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan model pendidikan sekuler. Menurut Nata (2014: 89), pengaruh keteladanan jauh lebih besar daripada sekadar instruksi verbal, karena perilaku nyata lebih mudah diinternalisasi oleh siswa.

Dalam kerangka pembelajaran PAI, keteladanan guru berkontribusi langsung pada pembentukan karakter peserta didik. Ada beberapa nilai utama yang dapat ditanamkan melalui keteladanan:

- 1) Kejujuran Guru yang konsisten bersikap jujur dalam perkataan maupun perbuatan akan mendorong siswa untuk berlaku transparan, tidak menyontek, dan tidak menipu (Zubaedi, 2011: 65).
- 2) Kesabaran Guru yang sabar menghadapi perilaku siswa memberi contoh nyata tentang pentingnya menahan emosi dan menyelesaikan masalah dengan bijak (Husaini, 2018: 144).
- 3) Kedisiplinan Ketepatan waktu dan kepatuhan guru terhadap aturan memberi pengaruh kuat terhadap kedisiplinan siswa (Hasanah, 2020: 213).
- 4) Sikap hormat Guru yang menghargai orang lain tanpa memandang status sosial mengajarkan siswa pentingnya sikap egaliter dan anti-diskriminatif dalam kehidupan sosial (Tilaar, 2002: 98).

Dengan cara ini, guru tidak hanya mengajarkan nilai secara teoritis, tetapi menampilkan bukti konkret sehingga siswa terdorong untuk meneladani. Secara psikologis, siswa cenderung meniru perilaku figur yang dikagumi. Bandura (1986: 47) menyebut proses ini sebagai *observational learning*. Dalam perspektif Islam, imitasi ini sejalan dengan konsep *ta'dib* yang menekankan pembentukan adab melalui pengaruh langsung dari teladan guru (Al-Attas, 1993: 67). Dengan demikian, keteladanan guru menjadi sarana pembelajaran karakter yang lebih efektif dibandingkan pendekatan indoktrinasi.

Meskipun peran guru PAI sebagai role model sangat penting, realitas pendidikan saat ini menghadapi tantangan besar. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan penetrasi budaya populer seringkali memengaruhi siswa lebih kuat dibandingkan figur guru. Jika guru tidak mampu menampilkan integritas moral yang tinggi, maka kewibawaan dan otoritasnya di mata siswa akan melemah (Hidayat, 2019: 201). Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas diri, baik dalam hal pengetahuan agama maupun akhlak pribadi.

Guru PAI merupakan figur sentral yang berfungsi sebagai role model dalam pembelajaran. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW ditetapkan sebagai *uswah hasanah*, maka guru pun wajib menghadirkan nilai-nilai Islam melalui sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Keteladanan guru dalam kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan sikap hormat berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter siswa melalui mekanisme imitasi. Dalam era modern yang penuh tantangan, peran ini semakin mendesak untuk diteguhkan agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu mencetak generasi berakhlak mulia.

2. Pembiasaan Amal Shalih

Praktik pembiasaan dalam bentuk kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca doa harian, memberi salam, dan menjaga kebersihan

mengajarkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta spiritualitas sejak dini. Pembiasaan ini mengubah nilai menjadi bagian dari budaya sekolah (hidden curriculum), di mana nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara langsung tetapi ditanamkan melalui rutinitas dan pengalaman harian.

3. Cerita Islami sebagai Media Edukatif

Cerita-cerita Islami, seperti kisah nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh muslim, memiliki kekuatan edukatif dalam membentuk moral anak. Melalui metode qishah (kisah), peserta didik tidak hanya memahami ajaran, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran (kisah Nabi Yusuf), keberanian (kisah Nabi Ibrahim), atau kesabaran (kisah Nabi Ayub). Hal ini sejalan dengan pendekatan kontekstual dalam PAI yang mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan nyata.

4. Penugasan dan Refleksi (Jurnal Akhlak Harian)

Penugasan berupa pengamatan akhlak dan pencatatan perilaku dalam jurnal harian merupakan bentuk pendidikan afektif yang efektif. Dengan refleksi tersebut, peserta didik diajak untuk merefleksikan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dan aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memperkuat kesadaran moral (*moral awareness*) dan bertahap membentuk karakter intrinsik. Pendidikan Islam di sekolah dasar menekankan pada pembentukan akhlak mulia sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran. Tidak cukup bagi peserta didik hanya menguasai aspek kognitif berupa pengetahuan agama, melainkan mereka perlu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Salah satu metode yang efektif adalah penugasan berupa pengamatan akhlak dan pencatatan perilaku dalam jurnal harian. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajak untuk merefleksikan pengalaman sehari-hari dan mengaitkannya dengan nilai-nilai akhlak yang dipelajari, sehingga terbentuk kesadaran moral (*moral awareness*) dan perlahan berkembang menjadi karakter intrinsik.

Pendidikan Afektif dalam Konteks Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, aspek afektif tidak kalah penting dibandingkan aspek kognitif dan psikomotor. Pendidikan afektif berhubungan dengan pembinaan sikap, nilai, dan perasaan peserta didik (Bloom, 1981: 22). Tujuan utama pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang berilmu dan berakhlak mulia (Al-Abrasyi, 2011: 105). Oleh karena itu, pendidikan afektif menjadi medium strategis untuk menanamkan akhlak Islami pada peserta didik sejak dini. Jurnal harian akhlak berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai. Dengan menuliskan pengalaman dan merefleksikan perilaku sehari-hari, peserta didik berlatih menilai dirinya secara objektif. Refleksi ini mendorong terbentuknya kesadaran moral bahwa setiap tindakan memiliki nilai dan konsekuensi. Menurut Nata (2014: 92), pembiasaan disertai refleksi adalah langkah penting dalam pendidikan Islam karena mampu menumbuhkan kesadaran intrinsik, bukan sekadar kepatuhan lahiriah.

Mekanisme Penguatan Kesadaran Moral

Pencatatan akhlak dalam jurnal harian merupakan bentuk *self-assessment* yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam. Ada beberapa mekanisme yang membuat metode ini efektif:

- 1) Refleksi diri, Peserta didik menilai dirinya secara jujur, apakah sudah menerapkan akhlak seperti jujur, disiplin, atau hormat kepada orang tua. Menurut Dewey (1933: 78), refleksi merupakan inti dari proses belajar bermakna karena mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tentang pengalamannya.
- 2) Penguatan moral awareness, dengan menuliskan perilaku baik maupun yang kurang baik, siswa mulai menyadari konsekuensi dari tindakannya. Kesadaran moral inilah yang menjadi fondasi bagi terbentuknya karakter Islami (Lickona, 1991: 53).
- 3) Pembentukan karakter intrinsik, Proses mencatat, merenung, dan memperbaiki diri secara berulang membuat nilai akhlak menjadi bagian dari kepribadian. Karakter yang semula dipengaruhi faktor eksternal berubah menjadi motivasi internal (Muslich, 2011: 77).
- 4) Dialog dengan guru dan orang tua, Jurnal harian dapat dijadikan bahan diskusi, sehingga ada umpan balik yang memperkuat kesadaran anak. Menurut Zubaedi (2011: 64), pendidikan karakter akan efektif jika terjadi sinergi antara pembiasaan, refleksi, dan bimbingan orang dewasa.

Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan peserta didik menggunakan jurnal harian akhlak. Pertama, guru perlu mencontohkan cara merefleksi dengan sederhana dan jelas, misalnya menuliskan peristiwa sehari-hari lalu mengaitkannya dengan nilai Islam. Kedua, guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberi umpan balik tanpa menghakimi, agar peserta didik merasa nyaman dan termotivasi. Ketiga, guru menanamkan nilai *muhasabah* (introspeksi diri) yang merupakan tradisi luhur dalam Islam (Al-Ghazali, 2002: 129). Dengan cara ini, guru tidak hanya mengawasi perilaku siswa, tetapi juga menumbuhkan kemandirian moral. Pembiasaan ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan Islam bukan hanya transfer ilmu, melainkan transformasi akhlak melalui proses berkesinambungan (Azra, 2012: 65).

Tantangan dan Strategi Implementasi PAI dalam Membentuk Karakter Anak SD

Meskipun metode jurnal harian akhlak efektif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Pertama, anak-anak sekolah dasar cenderung cepat bosan. Oleh karena itu, guru harus membuat format jurnal yang menarik, misalnya dengan kolom emotikon atau gambar sederhana. Kedua, kejujuran siswa dalam menulis jurnal harus dijaga. Hal ini dapat diatasi dengan pembiasaan dan penguatan nilai bahwa refleksi ditujukan untuk kebaikan diri, bukan untuk penilaian semata (Hasanah, 2020: 154). Perlu adanya dukungan orang tua agar jurnal benar-benar mencerminkan keseharian anak. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadikan pendidikan akhlak lebih menyeluruh. Menurut Tilaar (2002: 121), pendidikan karakter memerlukan keterpaduan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penugasan berupa pengamatan akhlak dan pencatatan perilaku dalam jurnal harian merupakan bentuk pendidikan afektif yang efektif di sekolah dasar. Proses refleksi diri yang dilakukan siswa melalui jurnal harian memperkuat kesadaran moral dan secara bertahap membentuk karakter intrinsik. Peran guru sebagai pembimbing dan teladan sangat menentukan keberhasilan metode ini, sementara dukungan orang tua memperkuat kontinuitas pembiasaan.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan anak yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam.

1. Minimnya Jam Pelajaran PAI

Salah satu kendala paling mendasar adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Berdasarkan struktur kurikulum nasional, jam pelajaran PAI di sekolah dasar cenderung terbatas dibanding mata pelajaran lainnya. Hal ini membuat materi PAI hanya bisa disampaikan secara teoritis dan tidak optimal dalam membangun kesadaran afektif siswa. Menurut Ma'arif (2010: 43), keterbatasan waktu pembelajaran berdampak langsung terhadap kurangnya penguatan nilai-nilai religius dalam perilaku siswa.

2. Kurangnya Pelatihan Guru PAI dalam Metode Pembelajaran Karakter

Banyak guru PAI belum mendapatkan pelatihan yang cukup dalam menerapkan pendekatan karakter secara efektif dan kontekstual. Dalam kajian Zuchdi (2011: 65), pembelajaran karakter menuntut kemampuan guru untuk mengintegrasikan aspek afektif dalam strategi pembelajaran, bukan hanya menyampaikan materi kognitif. Ketika guru hanya mengajar berdasarkan buku teks tanpa pengalaman pelatihan karakter, maka internalisasi nilai-nilai Islam menjadi lemah.

3. Kurangnya Sinergi antara Sekolah dan Keluarga

PAI tidak bisa berdiri sendiri di lingkungan sekolah. Jika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat di rumah, maka efektivitas pendidikan karakter menjadi terbatas. Wahab dan Umiarso (2011: 44) menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang sukses membutuhkan sinergi kuat antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial.

Untuk menjawab tantangan diatas, berikut adalah beberapa solusi yang dapat diimplementasikan secara sistematis *pertama*, penguatan kolaborasi guru dan orang tua. Sinergi antara guru PAI dan orang tua sangat penting agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah. Ini dapat dilakukan melalui forum komunikasi seperti parenting Islami, grup WhatsApp kelas berbasis nilai, dan buku penghubung yang memuat kegiatan karakter harian siswa. Studi oleh Suyanto dan Djihad (2020: 34) menunjukkan bahwa kolaborasi ini meningkatkan konsistensi nilai antara rumah dan sekolah. *Kedua*, penyusunan modul pai berbasis karakter. Modul pembelajaran PAI harus dirancang tidak hanya berisi materi ajar, tetapi juga aktivitas yang mengembangkan nilai-nilai karakter seperti amanah, jujur, toleran, dan disiplin. Modul ini bisa mencakup kegiatan reflektif, studi kasus, dan proyek sosial. Menurut Muslich (2011: 43), pembelajaran berbasis modul karakter terbukti efektif dalam memfasilitasi pembelajaran bermakna dan membangun moral anak sejak dini.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan utama membentuk peserta didik agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Salah satu instrumen strategis yang dapat mendukung tercapainya tujuan tersebut adalah modul pembelajaran PAI. Modul, sebagai bahan ajar terstruktur, tidak boleh sebatas menyajikan materi kognitif, melainkan harus memuat aktivitas pembelajaran yang menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti amanah, jujur, toleran, dan disiplin. Dengan demikian, modul berfungsi ganda: sebagai sarana transfer ilmu sekaligus media pembinaan

karakter. Menurut Muslich (2011: 43) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis modul karakter terbukti efektif dalam memfasilitasi pembelajaran bermakna serta membangun moral anak sejak dini. Analisis ini berusaha menggali lebih jauh peran modul PAI dalam penguatan pendidikan karakter melalui aktivitas reflektif, studi kasus, dan proyek sosial.

Modul Pembelajaran dalam Perspektif PAI

Modul adalah paket pembelajaran yang disusun secara sistematis, terintegrasi, dan mandiri untuk membantu peserta didik belajar sesuai kecepatan dan kemampuannya (Prastowo, 2015: 204). Dalam konteks PAI, modul berfungsi sebagai panduan belajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga harus selaras dengan visi Islam yang menekankan pada pembentukan akhlak. Menurut Hamalik (2014: 122), pembelajaran yang hanya berorientasi pada kognitif akan melahirkan generasi pintar tetapi berpotensi kehilangan arah moral. Karena itu, modul PAI perlu didesain dengan paradigma pendidikan holistik: menghubungkan pengetahuan agama dengan pengalaman nyata dan pembentukan karakter.

Nilai-Nilai Karakter dalam Modul PAI

Pendidikan karakter telah menjadi agenda nasional, bahkan dipertegas dalam berbagai kebijakan pendidikan Indonesia. Dalam konteks PAI, nilai-nilai karakter yang dikembangkan sejatinya berakar dari ajaran Islam itu sendiri. Beberapa nilai kunci yang relevan untuk dimasukkan dalam modul PAI *pertama*, Amanah tanggung jawab dalam mengemban tugas. Peserta didik dilatih untuk menyelesaikan amanah baik dalam lingkup akademik maupun sosial. (Zubaedi, 2011: 74). *Kedua*, Jujur, landasan moral utama dalam interaksi sehari-hari. Kejujuran dalam perkataan dan tindakan perlu ditumbuhkan melalui kegiatan nyata, bukan sekadar teori (Hidayat, 2019: 115). *Ketiga*, Toleran, kemampuan menghargai perbedaan. Dalam masyarakat multikultural, sikap toleransi harus ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran agama (Tilaar, 2002: 89). *Ketiga*, Disiplin, pembiasaan taat aturan, baik dalam belajar maupun kehidupan sosial. Disiplin adalah kunci kesuksesan pembelajaran dan kehidupan (Hasanah, 2020: 163). Ketika nilai-nilai ini dirancang dalam modul, peserta didik tidak hanya menerima doktrin, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang menumbuhkan kesadaran moral.

Aktivitas dalam Modul PAI untuk Penguatan Karakter

1. Kegiatan Reflektif

Refleksi adalah aktivitas berpikir kembali atas pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh. Menurut Dewey (1933: 87), refleksi merupakan sarana penting dalam belajar bermakna karena peserta didik diajak merenungi hubungan antara teori dengan realitas. Dalam modul PAI, refleksi dapat diwujudkan melalui jurnal harian akhlak, pertanyaan pemantik tentang pengalaman siswa, atau renungan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, setelah mempelajari QS. Al-Maidah ayat 8 tentang keadilan, siswa diminta menulis pengalaman tentang bagaimana mereka bersikap adil kepada teman. Aktivitas ini memperkuat nilai jujur, amanah, dan adil secara personal.

2. Studi Kasus

Studi kasus menempatkan peserta didik pada situasi problematis yang membutuhkan analisis moral. Menurut Joyce & Weil (2003: 118), strategi studi kasus memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus menginternalisasi nilai. Dalam modul PAI, studi kasus dapat berupa kisah nyata tentang pelanggaran amanah di lingkungan sekolah, konflik perbedaan pendapat, atau tantangan kedisiplinan. Siswa diajak menganalisis kasus tersebut berdasarkan ajaran Islam dan menemukan solusi Islami. Dengan cara ini, nilai toleransi, kejujuran, dan disiplin tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan dalam pengambilan keputusan.

3. Proyek Sosial

Proyek sosial adalah aktivitas pembelajaran berbasis aksi nyata. Menurut Thomas (2000: 15), *project-based learning* efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab sosial dan kepedulian moral. Dalam modul PAI, proyek sosial dapat berupa kegiatan bakti sosial, penggalangan donasi, atau kampanye kebersihan masjid sekolah. Melalui proyek ini, siswa belajar menginternalisasi amanah, bekerja jujur, membangun toleransi, dan melatih disiplin dalam mengelola kegiatan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menyentuh aspek praktik kehidupan nyata.

Modul Karakter dan Pembelajaran Bermakna

Menurut (Muslich, 2011: 43) menekankan bahwa pembelajaran berbasis modul karakter mampu memfasilitasi pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna berarti pengetahuan yang dipelajari tidak berhenti pada hafalan, melainkan terhubung dengan pengalaman nyata siswa. Dalam pembelajaran PAI, modul yang dirancang dengan aktivitas reflektif, studi kasus, dan proyek sosial membantu siswa menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, konsep *amanah* tidak hanya didefinisikan, tetapi dipraktikkan dalam tugas kelompok; nilai *toleransi* tidak hanya didiskusikan, tetapi dialami dalam interaksi dengan teman berbeda agama. Dengan demikian, modul PAI berfungsi sebagai jembatan antara teks (ajaran Islam) dengan konteks (realitas sosial siswa).

Tantangan Implementasi Modul Karakter dan Pembelajaran Bermakna

Meskipun modul berbasis karakter sangat ideal, terdapat beberapa tantangan yang harus diantisipasi melalui *pertama*, Kesiapan guru harus memiliki kompetensi merancang modul yang integratif. Banyak guru masih cenderung berfokus pada aspek kognitif (Nata, 2014: 102). *Kedua*, Keterbatasan waktu, Kurikulum sering padat sehingga guru kesulitan melaksanakan kegiatan reflektif atau proyek sosial secara mendalam (Azra, 2012: 77). *Ketiga*, Evaluasi karakter, Mengukur hasil belajar kognitif relatif mudah, namun menilai internalisasi karakter memerlukan instrumen observasi, jurnal, dan penilaian autentik (Zuchdi, 2009: 136). Solusinya, guru perlu didukung dengan pelatihan, sekolah harus memberi ruang waktu yang cukup, serta evaluasi dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan holistik.

Relevansi Karakter dengan Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter (*tazkiyatun nafs*) merupakan inti dari proses pendidikan. Al-Ghazali (2002: 187) menekankan bahwa pendidikan bukan hanya pengisian akal dengan pengetahuan, tetapi juga

penyucian jiwa dengan akhlak mulia. Modul PAI yang mengintegrasikan aktivitas karakter sejatinya merupakan wujud dari misi ini. Lebih jauh, nilai-nilai amanah, jujur, toleran, dan disiplin adalah manifestasi langsung dari akhlak Rasulullah SAW yang dikenal sebagai *al-amin* (yang terpercaya). Dengan demikian, modul karakter bukan sekadar instrumen pedagogis, tetapi juga sarana pewarisan nilai profetik kepada generasi muda. Modul pembelajaran PAI yang baik bukan hanya menyajikan materi ajar kognitif, tetapi juga mengandung aktivitas yang mengembangkan nilai karakter seperti amanah, jujur, toleran, dan disiplin. Melalui kegiatan reflektif, studi kasus, dan proyek sosial, peserta didik didorong untuk menghubungkan ajaran Islam dengan realitas hidup sehari-hari. Hal ini selaras dengan gagasan Muslich (2011: 43) bahwa modul karakter terbukti efektif dalam memfasilitasi pembelajaran bermakna dan membangun moral anak sejak dini. Tantangan seperti kesiapan guru, keterbatasan waktu, dan evaluasi karakter perlu diatasi melalui pelatihan, dukungan sekolah, dan penggunaan penilaian autentik. Dengan pendekatan ini, pendidikan PAI di sekolah dapat benar-benar melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia sesuai tujuan utama pendidikan Islam.

Media pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan anak seperti video kisah Islami, permainan edukatif, dan aplikasi berbasis nilai dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Media kontekstual menjembatani kesenjangan antara teori dengan praktik, sehingga nilai-nilai PAI tidak hanya dipahami tetapi juga dihidupkan. Dalam penelitian Syafe'i (2019: 35), penggunaan media interaktif meningkatkan pemahaman nilai spiritual dan sosial siswa SD secara signifikan. Tantangan implementasi PAI di sekolah dasar bersifat kompleks, mencakup aspek waktu, kapasitas guru, dan lingkungan keluarga. Namun, dengan strategi yang terintegrasi seperti kolaborasi orang tua-guru, pengembangan modul berbasis karakter, serta media pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, maka internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI dapat terlaksana secara efektif. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa, tetapi lebih penting lagi, membentuk kepribadian religius dan berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki tujuan yang sangat fundamental, yaitu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tantangan besar muncul ketika pembelajaran PAI masih banyak berlangsung secara konvensional, dominan ceramah, sehingga siswa hanya menerima pengetahuan kognitif tanpa terhubung dengan pengalaman hidupnya (Azra, 2012: 55). Dalam konteks anak usia sekolah dasar, pendekatan seperti ini seringkali membuat pembelajaran PAI terasa abstrak, monoton, dan jauh dari realitas keseharian mereka. Disinilah pentingnya kehadiran media pembelajaran yang menarik, relevan, dan kontekstual, seperti video kisah Islami, permainan edukatif, dan aplikasi digital berbasis nilai. Media ini tidak hanya mempermudah transfer pengetahuan, tetapi juga memotivasi siswa untuk belajar, sekaligus menjembatani kesenjangan antara teori dengan praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian Syafe'i (2019: 35) menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan pemahaman nilai spiritual dan sosial siswa SD secara signifikan. Artinya, media bukan hanya pelengkap, melainkan instrumen penting dalam proses internalisasi nilai.

Secara sederhana, media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sehingga proses belajar berlangsung efektif (Arsyad, 2014: 19). Media berfungsi sebagai penghubung antara guru, materi, dan siswa agar pembelajaran tidak bersifat abstrak semata.

Dalam pendidikan Islam, media tidak sekadar berfungsi kognitif, tetapi juga bernilai afektif dan spiritual. Melalui media, nilai-nilai Islami dapat dihidupkan dan diinternalisasi secara lebih nyata. Misalnya, menonton kisah Nabi yang digambarkan dalam animasi Islami mampu membangkitkan empati, cinta, dan teladan pada diri siswa, bukan sekadar pengetahuan faktual tentang sejarah. Bloom (1981: 33) menegaskan bahwa ranah afektif seperti sikap, minat, dan nilai moral lebih mudah ditumbuhkan melalui pengalaman belajar yang konkret dan menyentuh emosi. Maka, media kontekstual yang dekat dengan dunia anak menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter Islami.

Jenis Media Pembelajaran Kontekstual untuk PAI

1. Video Kisah Islami

Video animasi atau film pendek tentang kisah Nabi, sahabat, atau tokoh Muslim menjadi sarana visual-auditif yang sangat kuat. Menurut Dale (1969: 107), pengalaman belajar yang bersifat audio-visual lebih mudah diingat karena melibatkan indera ganda.

Dalam pembelajaran PAI, guru dapat menggunakan video tentang kejujuran Nabi Muhammad SAW (*al-amin*) untuk menanamkan nilai amanah dan jujur. Dengan menyaksikan kisah yang hidup, siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga melihat ilustrasi nyata yang memicu daya imajinasi dan emosi mereka (Sadiman, 2010: 87).

2. Permainan Edukatif

Permainan (*educational games*) berbasis nilai Islami bisa berupa permainan papan, kartu, kuis digital, atau simulasi interaktif. Permainan membuat pembelajaran terasa menyenangkan (*joyful learning*), namun tetap memiliki fungsi pendidikan. Menurut Piaget (1972: 65), anak SD berada pada tahap operasional konkret sehingga belajar paling efektif dilakukan melalui aktivitas bermain yang bermakna. Contoh: permainan kartu “Sifat Terpuji” yang berisi berbagai perilaku baik dan buruk. Anak diminta mengelompokkan mana yang Islami dan mana yang tidak. Aktivitas ini bukan hanya melatih kognisi, tetapi juga menanamkan kesadaran moral.

3. Aplikasi Berbasis Nilai

Perkembangan teknologi memungkinkan penggunaan aplikasi Islami seperti game edukatif berbasis Al-Qur'an, aplikasi doa harian, atau simulasi ibadah. Menurut Prensky (2010: 23), anak-anak generasi digital lebih mudah belajar melalui media interaktif berbasis teknologi.

Misalnya, aplikasi yang memandu tata cara wudhu dengan animasi interaktif dapat meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan siswa. Aktivitas ini menanamkan kedisiplinan, kebersihan, dan kepatuhan pada syariat.

Media Kontekstual sebagai Jembatan Teori dan Praktik

Media kontekstual berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan teoritis dengan realitas kehidupan anak. Ketika siswa hanya mempelajari dalil

tentang kejujuran, mereka mungkin hanya memahami definisi. Namun, ketika disajikan video tentang akibat berbohong, lalu dilanjutkan dengan permainan simulasi “cerita kejujuran”, nilai itu menjadi lebih nyata. (Bruner, 1966: 45) menegaskan bahwa pengetahuan harus disajikan dalam bentuk konkret, ikonik, hingga simbolik agar dapat dipahami sesuai tahap perkembangan anak. Dalam hal ini, media kontekstual menjadikan nilai-nilai PAI tidak hanya dipahami secara simbolik (teks), tetapi juga dialami dalam bentuk konkret (visual, aksi, permainan).

Dampak Media Interaktif terhadap Pembentukan Karakter

1. Internalitas Nilai

Media Islami memperkuat proses internalisasi nilai melalui pengalaman emosional. Misalnya, anak yang menonton kisah ketabahan Nabi Ayyub akan lebih mudah meneladani sikap sabar (Al-Abrasyi, 2011: 112).

2. Pembiasaan Sikap

Permainan edukatif melatih anak mengambil keputusan moral dalam konteks menyenangkan. Dengan pembiasaan, nilai Islami menjadi kebiasaan sehari-hari (Zubaedi, 2011: 68).

3. Keterampilan Sosial

Proyek sosial berbasis aplikasi atau permainan kelompok melatih kerja sama, toleransi, dan disiplin. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan kesalehan individual dan sosial (Nata, 2014: 91).

4. Kesadaran Moral (*Moral Awareness*)

Media interaktif memungkinkan siswa merefleksi dampak perbuatan baik dan buruk secara lebih konkret. Misalnya, simulasi digital tentang akibat membuang sampah sembarangan mendorong kesadaran menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman (Hasanah, 2020: 142).

Tantangan Penggunaan Media Pembelajaran Karakter

1. Keterbatasan Kompetensi Guru

Tidak semua guru SD mampu mengoperasikan media digital atau merancang permainan edukatif. Padahal, keberhasilan media sangat ditentukan oleh kreativitas guru (Hidayat, 2019: 211).

2. Keterbatasan Sarana

Tidak semua sekolah dasar, khususnya di daerah, memiliki fasilitas teknologi memadai. Akibatnya, pemanfaatan video atau aplikasi masih terbatas (Azra, 2012: 83).

3. Potensi Distraksi

Media digital berpotensi mengalihkan fokus anak jika tidak diarahkan. Guru harus mampu mengontrol agar media tetap menjadi sarana pendidikan, bukan hiburan semata (Prensky, 2010: 45).

Strategi Optimalisasi Media

Perlunya *pertama*, pelatihan guru perlu diberi pelatihan tentang desain dan penggunaan media Islami berbasis nilai kontekstualisasi lokal media sebaiknya menampilkan kisah, tokoh, dan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa agar lebih bermakna (Tilaar, 2002: 95). *Kedua*, Kolaborasi dengan Orang Tua. Aplikasi Islami bisa dipakai di rumah dengan pendampingan orang tua, sehingga

pembelajaran karakter berlanjut di luar kelas. *Ketiga*, Evaluasi Holistik. Guru tidak hanya menilai kognitif, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku siswa setelah menggunakan media.

Media pembelajaran yang menarik, relevan, dan kontekstual merupakan kebutuhan penting dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Video kisah Islami, permainan edukatif, dan aplikasi berbasis nilai mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus menjembatani teori dengan praktik. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai PAI tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupkan dalam perilaku sehari-hari.

Menurut (Syafe'i, 2019: 35) menegaskan bahwa media interaktif berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman nilai spiritual dan sosial siswa. Oleh karena itu, guru perlu lebih kreatif, sekolah harus menyediakan sarana, dan orang tua perlu terlibat aktif agar media benar-benar menjadi jembatan internalisasi karakter Islami. Dengan pemanfaatan media yang tepat, pembelajaran PAI di sekolah dasar akan lebih bermakna, menyenangkan, dan berdampak pada terbentuknya generasi berkarakter, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat mendesak dan strategis dalam membentuk karakter siswa di jenjang sekolah dasar. Urgensi ini terletak pada posisi PAI sebagai fondasi moral dan spiritual yang membekali siswa dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era globalisasi.

Pembentukan karakter melalui PAI di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga secara komprehensif menyentuh aspek afektif dan psikomotorik melalui konsep *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang selaras dengan nilai-nilai *akhlakul karimah*. Penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin menjadi lebih efektif bila dilakukan melalui metode pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, serta didukung oleh keteladanan (*uswah hasanah*) dari guru. Dengan demikian, PAI di sekolah dasar merupakan instrumen utama untuk menginternalisasi nilai-nilai ilahiah dan humanistik guna membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas karakter yang kokoh.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi strategis bagi pengembangan pendidikan karakter. Yaitu Guru Pai dituntut meningkatkan kompetensi dalam memilih metode pembelajaran yang kontekstual dan reflektif, serta wajib menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 2011. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, S.M.N. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. 2002. *Ihya' Ulumuddin* (kitab klasik), bab tentang pendidikan dan akhlak.
- Al-Qur'an dan Terjemah. 2020. Kementerian Agama Republik Indonesia. Semarang: Toha.
- Azra, A. 2019. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Prenada Media.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Bandura, Albert. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Bloom, B. 1981. *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain*. New York: Longman.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewey, John. 1933. *How We Think*. New York: D.C. Heath.
- Fahrudin, A. H. 2024. "Integrasi Pendidikan Karakter Spiritual Quotient SMPIT Bina Ilmi Palembang." *Tarunaedu: Journal of Education and Learning* 2 (1): 8–22. <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v2i1.184>
- Hasanah, Uswatun. 2020. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, R. 2021. *Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hidayat, Rahmat. 2019. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Husaini, Usman. 2018. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawan, Agus. 2021. *Parenting Keluarga: Sebuah Tinjauan Teoritis*. Surabaya: Global Aksara Pers.
- Kemendikbud. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2015. *Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Dirjen Pendis.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2010. *Panduan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Ma'arif, S. 2010. *Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Modernitas*. LKiS.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.

- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, H. 2001. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nasution, S. 2005. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. 2016. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2014. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Puspitasari, N. 2024. "Pengantar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin* 3 (1): 131–150. Retrieved from <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi/article/view/182>
- Qardhawi, Y. 2003. *Pendidikan Islam dan Peradaban Islam*. Gema Insani Press.
- Rahman, F. 2020. *Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shihab, M. Q. 2018. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Slavin, R. E. 2006. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson Education.
- Suryana, E. 2022. *Metode Pendidikan Nabi*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, S., & Djihad, H. 2020. "Sinergi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10(2): 139-151.
- Syafe'i, A. 2019. "Penggunaan Media Interaktif dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16(1): 45-58.
- Tilaar, H. A. R. 2004. *Membedah Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahab, A., & Umiarso. 2011. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, H. 2020. *Etika Guru dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Zuchdi, D. 2011. *Humanisasi Pendidikan: Membangun Masyarakat Belajar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuhairini. 2002. *Pendidikan Agama di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.